

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang paling penting. Hal ini disebabkan adanya perubahan seperti perubahan fisik, hormonal, psikis, dan perubahan social. Perubahan perkembangan yang sangat pesat menyebabkan remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai moral dan budaya yang diperoleh dari luar, baik melalui media maupun lingkungan. Akibatnya remaja sangat mungkin melakukan perilaku menyimpang (Sari, 2019). Perilaku menyimpang pada remaja merupakan dampak negatif dari buruknya interaksi sosial dalam suatu hubungan yang erat kaitannya dengan terjadinya perilaku nakal di kalangan remaja. Merokok merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Saat ini merokok tidak lagi diperuntukkan bagi orang dewasa saja namun sudah menjadi gaya hidup remaja (Aulya & Herbawani, 2022).

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat mudah untuk menemukan perokok pria dan wanita, anak-anak dan orang tua, kaya dan miskin. Kebiasaan merokok disebabkan oleh kandungan bahan kimia dalam rokok yang bersifat adiktif dan sulit untuk dihentikan (Arifin & Yunasri 2021). Rokok merupakan benda berbahaya dan membuat ketagihan yang dapat menyebabkan penyakit bagi siapapun. Yang menggunakannya bahkan menjadi penyebab kematian utama di dunia ini. Rokok mengandung bahan kimia seperti *tar*, *nikotin*, *arsenic*, *karbon monoksida* dan *nitrosamine* yang dapat berbahaya bagi perokok. Asap rokok tidak hanya berbahaya bagi perokok aktif namun juga bagi perokok pasif. Banyak penyakit yang timbul akibat merokok dan menimbulkan berbagai macam penyakit, antara lain gangguan kehamilan, malnutrisi pada janin dan gangguan pernafasan, asma, kanker paru-paru, jantung, *stroke*, *hipertensi* dan *bronchitis* (Ridwan et al., 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan, sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok pada 2020. Angka tersebut terdiri dari 15 juta perokok remaja perempuan. Secara global, prevalensi rata-rata perokok laki-laki 13-15 tahun sebesar 7,9% pada rentang 2010-2020. Sementara, prevalensi

perokok perempuan lebih rendah yakni sebesar 3,5%. Dilihat berdasarkan wilayah, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi berada di Asia Tenggara mencapai 9,2%. Diikuti wilayah Eropa sebesar 8,8% dan wilayah Amerika 7,4%. (Monavia 2020). Data yang disampaikan oleh *World Health Organization* (WHO, 2020) menunjukkan bahwa 1 dari 10 kematian orang dewasa disebabkan oleh merokok dan hampir 5 juta kematian pertahun (Yusuf dkk, 2021). Penggunaan tembakau masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang umum di Indonesia. Perilaku merokok dapat kita jumpai setiap hari di masyarakat, karena kebiasaan merokok sudah menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa di hindari bagi para perokok, khususnya mereka yang masih kecanduan rokok (purnawan dkk, 2022).

Berdasarkan Kemenkes (2023) persentase perokok di Indonesia terus meningkat, khususnya di kalangan remaja. Saat ini jumlah perokok aktif di Indonesia menjadi yang terbanyak ketiga di dunia, setelah Tiongkok dan India. Jumlah perokok di dunia saat ini mencapai 70,2 juta orang atau sekitar 34,5 % dari populasi total dunia.

Kebiasaan merokok telah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia. Remaja dewasa bahkan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan benda mematikan. Perilaku merokok remaja sering kita lihat diberbagai tempat, misalnya di warung sekitar sekolah, di jalan menuju sekolah, di halte bus, di kendaraan pribadi, di angkutan umum dan bahkan di rumah sudah menjadi pemandangan lumrah dan jarang menarik perhatian masyarakat, padahal perilaku ini sangat berbahaya bagi remaja dan orang di sekitarnya (Kementrian kesehatan 2020).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) penduduk 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan bahkan cenderung meningkat dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 menjadi (9,10%). Dan Perilaku merokok di kalangan remaja di pengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap bahaya rokok dan sikap yang kurang baik terhadap bahaya rokok. Pengetahuan akan membentuk efikasi diri (percaya diri) yang berhubungan dengan perilaku merokok. Remaja dengan efikasi diri tinggi akan menolak

merokok, sedangkan remaja dengan efikasi diri rendah akan lebih memilih merokok.

Remaja mulai merokok dengan rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka mencoba merokok dan akhirnya menjadi perokok aktif. Merokok aktif pada remaja menimbulkan dampak negatif berupa menurunnya prestasi akademik di sekolah. Memang benar, merokok dapat menurunkan konsentrasi akademik dan fisik serta membahayakan kesehatan. Bahaya pada usia remaja akan meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada usia muda serta menurunkan jumlah sperma dan kesuburan pada wanita. Perlu dilakukan upaya untuk mencegah perilaku merokok di kalangan remaja. (FeriYanti *et al*, 2020).

Media audio visual sangat baik dalam menjelaskan suatu proses peristiwa, dapat diulang-ulang dan meninggalkan kesan yang mendalam, sehingga dapat berdampak pada sikap pesertanya, terlebih lagi, akan ada lebih banyak pemahaman. Yang jelas akan membangkitkan motivasi dan mempengaruhi psikologi siswa. Penelitian yang terkait juga, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Feriyanti *et al*, (2020) bahwa terdapat pengaruh metode video ceramah terhadap peningkatan pengetahuan, efikasi diri dan sikap bahaya merokok pada siswa. Pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *p-value* (0,000) < 0,05 terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi video ceramah bahaya merokok. Efikasi dan sikap menunjukkan nilai *p-value* (0,023) dan (0,019) < 0,05 terdapat perbedaan efikasi diri dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi video ceramah bahaya merokok. (Syaputra, 2019).

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa diperlukan suatu upaya pendidikan kesehatan pada remaja awal agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok. Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor yang berkontribusi signifikan pada perilaku merokok. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Diharapkan agar sekolah dapat menggunakan media video sebagai salah satu bentuk media pembelajaran kepada siswa agar lebih menarik minat siswa dalam proses belajar mengajar serta materi dapat ditonton berulang kali sehingga siswa lebih memahami dan lebih fokus dalam mencerna materi yang disampaikan. (Octaviani, 2023).

Media penyiaran memberikan hasil yang lebih optimal setelah melaksanakan pendidikan kesehatan. Salah satunya adalah penelitian Nugroho

yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan motivasi berhenti merokok sebelum dan sesudah ketika menerapkan pendidikan kesehatan melalui media audio visual pada remaja dengan $p = 0,000$. (Kodir, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja di SMA Negeri Banjarbaru ($p\text{-value} = 0,014$) $< 0,05$ terdapat peningkatan motivasi setelah diberikan media audio visual. (Dina, dkk).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMP Negeri 41 Medan pada tanggal 24 Oktober 2023 dengan metode wawancara, dari 4 orang siswa mengatakan pernah merokok di luar dan di lingkungan sekolah dan 3 orang mengatakan belum pernah merokok. Kemudian siswa mengatakan faktor resiko yang mempengaruhi siswa merokok yakni salah satu anggota keluarga merupakan perokok aktif dan lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa merupakan perokok aktif. Siswa yang merokok karena keinginan sendiri dan terbawa pengaruh dari temannya. Ada siswa yang menghabiskan 2-3 batang perhari. Hasil observasi peneliti melihat ada siswa yang merokok di luar kawasan sekolah dengan teman sebaya nya. Rendahnya sikap siswa terhadap bahaya merokok membuat siswa mudah terpengaruh oleh lingkungannya.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti Efektifitas *audio-visual dangers of smoking* dalam meningkatkan pengetahuan, efikasi diri dan sikap remaja kelas VII & VIII di UPT SMP Negeri 41 medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada efektivitas *audio visual dangers of smoking* dalam meningkatkan pengetahuan, efikasi diri dan sikap remaja kelas VII & VIII di SMP Negeri Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas *audio visual* terhadap *dangers of smoking* dalam meningkatkan pengetahuan, efikasi diri dan sikap remaja di SMP Negeri 41 Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengetahuan remaja sebelum dan sesudah di berikan media vidio audio visual pada remaja di SMP Negeri 41 Medan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis efikasi diri & sikap remaja terhadap Sebagai bahan refensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan dan bahan masukan bagi mahasiswa program study S.Tr Keperawatan untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Mamfaat Penelitian

- a. Bagi institusi pendidikan
Sebagai bahan refensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan dan bahan masukan bagi mahasiswa program study S.Tr Keperawatan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi tempat penelitian
Sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah di SMP Negeri 41 Medan untuk dapat lebih memperhatikan siswa yang merokok khususnya di lingkungan sekolah.
- c. Bagi peneliti
Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan serta mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tentang bahaya merokok.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Rokok

Rokok merupakan hasil olahan tembakau yang dikemas dalam bungkus atau gulungan kertas, foil, dan lain-lain. Rata-rata sebatang rokok memiliki panjang sekitar 8 hingga 10 cm. Beberapa jenis olahan tembakau dihasilkan dari *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan lain-lain. Selain itu rokok juga mengandung zat adiktif seperti *nikotin*, *tar* dan bahan kimia lainnya yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu, jika seseorang merokok maka akan menimbulkan kecanduan dan dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit, baik fisik maupun penyakit dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rokok adalah gulungan tembakau seukuran jari kelingking yang di bungkus dengan daun lontar atau kertas. Menurut peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013, rokok diartikan sebagai hasil tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, di isap/ dihirup. Termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lain yang dihasilkan dari *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies sintetik lainnya atau spesies yang asapnya mengandung *nikotin* dan *tar* dengan atau tanpa bahan tambahan. (Subagya, 2023).

2.1.1 Klasifikasi rokok menurut bahan bakunya

Macam-macam rokok menurut bahan bakunya atau isi :

1. Klembek yaitu sejenis rokok yang mengandung cengkeh, daun tembakau, perasa tembakau dan saus untuk membuat profil rasa tertentu.
2. Putih, adalah tembakau yang mengandung campuran daun tembakau dan kuah untuk mendapatkan aroma yang diinginkan.
3. Kretek, adalah tembakau yang dibuat dari bahan baku berupa tembakau dan cengkeh serta diberi tambahan kuah untuk mendapatkan cita rasa. (Lianzi & Pitaloka, 2014).